

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini atau biasa disebut anak prasekolah merupakan anak usia 0-6 tahun. Anak pada usia tersebut mengalami proses perkembangan otak lebih pesat dibandingkan dengan usia lain, anak mampu menyerap informasi dengan kapasitas yang tinggi. Terkait penjelasan tersebut, maka anak usia dini seringkali disebut mengalami masa *golden age*. Masa usia dini adalah masa emas atas perkembangan anak, dimana semua aspek perkembangan dapat dengan mudah distimulasi. Periode emas ini hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia, oleh karena itu pada masa usia dini perlu dilakukan upaya pengembangan menyeluruh yang melibatkan aspek pengasuhan, kesehatan, pendidikan, dan perlindungan.

Upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan potensi yang dimiliki anak, salah satunya adalah program pendidikan yang terstruktur. Salah satu komponen untuk pendidikan terstruktur adalah kurikulum yang terdapat pada jalur pendidikan anak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan dasar yang ditujukan kepada anak lahir sampai dengan usia enam tahun. Menurut Sujiono (2011) mengemukakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan

pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak didik. Pemberian stimulasi dan pengalaman belajar anak didik disesuaikan dengan tahapan dan karakteristik perkembangan anak yang digolongkan berdasarkan usia dan standar capaian yang harus dikuasi.

Taman Tanak-kanak (TK) adalah pendidikan pra-sekolah untuk anak berusia empat sampai enam tahun yang memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap perilaku, keterampilan, dan intelektual agar anak dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan belajar yang sesungguhnya di Sekolah Dasar. Selain untuk mempersiapkan anak ke jenjang sekolah selanjutnya, Taman Kanak-kanak juga berupaya meningkatkan aspek perkembangan anak. Salah satu aspek perkembangan anak yang paling penting dapat perhatian yaitu kemampuan bahasa anak.

Bahasa mencakup segala bentuk komunikasi yang baik dapat diutarakan dalam bentuk bahasa lisan, tulisan, isyarat, gerak tubuh dan bahasa ekspresi wajah pantomime atau seni. Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya. Aspek perkembangan bahasa menurut Susanto (2011) Yaitu kosakata, sintaksis (tata bahasa), maksud semantik adalah penggunaan kata sesuai dengan tujuan. Anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik, pada umumnya memiliki kemampuan yang baik pula dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan serta tindakan interaktif dengan lingkungannya. Yuwono (2009), mengemukakan bahwa, kemampuan berbahasa pada umumnya

dibedakan atas kemampuan reseptif (mendengar dan memahami) kemampuan ekspresif (bicara). Tetapi penulis memfokuskan pada kemampuan bahasa ekspresif anak.

Berbicara merupakan tuntutan kebutuhan hidup manusia, sebagai makhluk sosial, terutama bagi anak. Dalam Peraturan Pemerintah No.137 Tahun 2014 yang membahas tingkat capaian anak telah disebutkan bahwa terdapat kemampuan berbicara dalam rangka mengekspresikan bahasa, mengungkapkan ide dan keinginan serta berkomunikasi secara lisan. Kemampuan berbicara anak merupakan dasar untuk mengembangkan kemampuan lain, karena dengan berbicara anak mampu berkomunikasi dan berinteraksi. Menjalinkan komunikasi dengan lingkungan sekitar, komunikasi antara orang tua dan anak, serta hubungan komunikasi anak dengan orang lain. Bachri (2005) mengemukakan bahwa Kemampuan berbicara anak merupakan fondasi berbahasa verbal. Kemampuan bicara anak untuk menghasilkan bunyi verbal. Kemampuan mendengar dan membuat bunyi-bunyi verbal merupakan hal utama untuk menghasilkan bicara.

Kemampuan berbicara anak sebaiknya berkembang sesuai dengan tahapan usianya. Anak didik pada usia 5-6 tahun seharusnya mampu berbicara dengan fasih, menyebut kata dengan benar, serta mampu menyusun kalimat dengan struktur yang baik dan dengan intonasi yang tepat. Berkaitan dengan hal tersebut, keterbatasan pendidik dalam penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu faktor hambatan dalam proses belajar mengajar. Anak

membutuhkan media yang lebih kompleks yang mampu membuat anak untuk mengenal lebih banyak kosa kata atau untuk menambah perbendaharaan kata agar mampu untuk menguasai kemampuan berbicara anak secara optimal.

Salah satu stimulasi yang dianggap mampu untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak yaitu dengan menggunakan media audio-visual yakni penggunaan media film animasi. Anak cenderung menyukai tontonan film animasi atau film kartun karena lebih menarik perhatian anak. Pendidik atau guru yang berperan sebagai fasilitator harus mampu merancang dan menyusun kegiatan belajar yang mengondisikan anak untuk belajar bersama melalui kegiatan yang menyenangkan dan menarik bagi anak didik. Sesuai dengan era digital yang berkembang saat ini, televisi atau media audio-visual merupakan hal yang tidak asing lagi bagi anak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar, anak-anak yang berada dikelas B1 yang berjumlah 14 orang anak, 9 orang anak laki-laki dan empat orang anak perempuan. Diketahui bahwa anak didik yang berada di kelompok B1 terdapat sembilan anak yang memiliki kemampuan berbicara yang masih rendah dibandingkan dengan tahapan kemampuan berbicara yang seharusnya. Pada saat kegiatan bercakap-cakap ataupun tanya jawab terlihat hanya beberapa anak yang merespon pertanyaan guru. Selain itu pula terlihat ada sebagian anak tidak antusias/pasif untuk berbicara. Beberapa anak terkadang dalam

penyebutan kata tidak jelas dan memiliki kosa kata yang kurang serta belum mampu menjawab pertanyaan sederhana, bahkan ada seorang anak yang tidak pernah berbicara dan hanya diam pada guru maupun temannya. Hal ini akan sangat merugikan anak, karena mereka kurang bisa aktif membangun pemahamannya sendiri. Inilah yang harus menjadi perhatian penting bagi guru untuk mengevaluasi pembelajaran bagi anak yang telah digunakan apakah sudah sesuai dengan kemampuan anak atau belum.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian untuk mengetahui pengaruh film animasi terhadap kemampuan berbicara anak. Adapun judul penelitian yakni “Pengaruh Film Animasi Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran kemampuan berbicara anak, sebelum dan setelah perlakuan berupa film animasi pada anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar?
2. Apakah ada pengaruh film animasi terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran kemampuan berbicara anak, sebelum dan setelah perlakuan berupa film animasi pada anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh film animasi terhadap kemampuan berbicara anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru mengenai pengaruh film animasi terhadap kemampuan berbicara anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi anak didik, dapat meningkatkan semangat belajar dan membantu mengasah dan pengembangan kemampuan berbicara anak didik pada proses pembelajaran melalui film animasi terhadap anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar.
 - b. Bagi guru, sebagai masukan atau solusi kepada pendidik atau guru tentang pengembangan kemampuan berbicara anak dengan film

animasi terhadap anak Kelompok di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar.

- c. Bagi orangtua, dapat menjadi bahan ajar anak di rumah dalam pengembangan kemampuan berbicara anak dengan film animasi terhadap anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Kemampuan Bahasa

Bahasa yang dimiliki oleh anak adalah bahasa yang telah dimiliki dari hasil pengolahan dan telah berkembang. Anak telah banyak memperoleh masukan dan pengetahuan tentang bahasa ini dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, juga lingkungan pergaulan teman sebaya, yang berkembang didalam keluarga atau bahasa ibu. Susanto (2011: 78) mengemukakan bahwa “bahasa merupakan alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi”. Senada dengan pernyataan tersebut, Suyanto (Susanto, 2011: 74) berpendapat “pembelajaran bahasa untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan (simbolis)”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka perkembangan bahasa sangat perlu diajarkan pada anak usia dini agar anak mampu mengekspresikan diri dengan mengkomunikasikan apa yang dipikirkan dan apa yang ingin diketahui oleh orang tua.

Selain kedua pendapat tersebut, Adrianto (2011: 6) mengemukakan bahwa “bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan dan kebutuhannya”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasa

yang baik pada umumnya memiliki kemampuan yang baik pula dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan, serta tindakan interaktif dengan lingkungannya. Melalui kemampuan bahasa anak pula kita dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan anak.

Menurut Santrock (2004: 67) mengatakan bahwa: “Bahasa adalah bentuk komunikasi, entah itu lisan, tertulis atau tanda, yang didasarkan pada sistem simbol. Semua bahasa manusia adalah generatif (diciptakan).” Pendapat lain menurut Hurlock (Susanto, 2015: 34) mengartikan bahwa:

Bahasa sebagai sistem yang mencakup setiap sarana komunikasi, dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain, termasuk didalamnya perbedaan bentuk komunikasi yang luas, seperti tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomime, dan seni.

Sehubungan dengan hal tersebut, Bachri (2005) juga mengemukakan bahwa perkembangan bahasa terdiri dari dua bentuk yaitu verbal dan non-verbal. Bahasa verbal merupakan kemampuan berbicara dan mendengarkan atau menyimak, sedangkan non-verbal merupakan kemampuan untuk membaca dan menulis. Hal tersebut berarti kemampuan berbicara merupakan kemampuan bahasa verbal yang anak miliki. Menurut Kridalaksana (Indriati, 2011) bahwa bahasa Indonesia terdiri dari 30 fonem , tetapi memiliki 80.000 kata yang mengandung fonem tersebut, bahasa Inggris memiliki 40 fonem dan satu juta kata. Bahasa dapat terus tumbuh dan bercampur dengan bahasa lain menumbuhkan kosa kata baru, terutama bila penggunaanya banyak dan tersebar di berbagai permukaan bumi. Kemungkinan sebabnya meski hanya memiliki 40

fonem, kata dalam bahasa Inggris mencapai satu juta kata. Vygotsky (Manispa, 2013: 62) kemudian mengemukakan bahwa “Kemampuan berbahasa merupakan hasil kombinasi seluruh sistem perkembangan anak termasuk juga pada perkembangan kognitif”.

Berdasarkan berbagai pendapat yang diungkapkan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan bahasa adalah ucapan, bunyi, isyarat, atau bahasa simbol yang digunakan oleh manusia untuk melahirkan perasaan jiwa dan pikirannya dengan maksud untuk menyampaikan makna kepada orang lain.

2. Jenis-jenis Kemampuan Bahasa

Yuwono (2009), mengemukakan bahwa kemampuan berbahasa pada umumnya dibedakan atas kemampuan reseptif (mendengar dan memahami) kemampuan ekspresif (bicara). Tetapi penulis memfokuskan pada kemampuan bahasa ekspresif atau kemampuan berbicara anak. Kemahiran seseorang dalam berbahasa dan berbicara dipengaruhi oleh faktor interensik dan faktor ekstrensik. Faktor interensik yaitu kondisi pembawaan sejak lahir termasuk fisiologis dan organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan berbicara. Sementara itu faktor ekstrensik berupa stimuli yang ada di sekeliling anak terutama perkataan yang didengar atau yang ditunjukkan kepada anak.

a. Bahasa Reseptif

Menurut Tilton (Yuwono, 2009: 61) mengemukakan bahasa reseptif adalah “Kemampuan pikiran manusia untuk mendengarkan bahasa bicara dari

orang lain dan menguraikan hal tersebut dalam gambaran mental yang bermakna atau pola pikiran, dimana dipahami dan digunakan oleh penerima”. Pendapat lain dari Maurice (Yuwono, 2009: 61) mendefinisikan “kemampuan bahasa reseptif adalah kemampuan anak dalam mendengarkan dan memahami bahasa”.

Kemampuan berbahasa jenis reseptif tampak banyak mendukung pemerolehan bahasa jenis ekspresif di dalam pemerolehan informasi atau pembelajaran suatu bahasa. Begitu pun dalam peristiwa komunikasi sering kali dua jenis keterampilan berbahasa ini digunakan secara bersama-sama guna mencapai tujuan komunikasi.

b. Bahasa Ekspresif

Selain bahasa reseptif, aspek penting dalam kegiatan berkomunikasi verbal adalah bahasa ekspresif atau berbicara, dengan kemampuan bahasa ekspresif seseorang akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan secara lisan. Bahasa ekspresif merupakan penggunaan kata-kata dan bahasa secara verbal untuk mengkomunikasikan konsep atau pikiran.

Bahasa ekspresif bertujuan membantu anak agar dapat mengekspresikan kebutuhan, keinginan dan perasaannya secara verbal. Mendorong anak untuk berbicara secara lebih jelas, sehingga mudah dipahami, mendorong kefasihan berbahasa, sehingga mudah dimengerti oleh orang lain dan membantu anak memahami bahasa komunikasi tersebut dapat berpengaruh secara lebih efektif terhadap lingkungannya. Bahasa ekspresif juga memungkinkan anak untuk

meningkatkan pikiran secara utuh dan sempurna setelah menyimak atau mendengar suatu kegiatan dalam proses pembelajaran.

Menurut Gordon (Nurhaedah, 2012: 15), berpendapat bahwa “bahasa ekspresif adalah bahasa yang berisi curahan perasaan, dimana seseorang menyampaikan atau mengungkapkan gambaran maksud, gagasan dan perasaan”. Peningkatan kemampuan berekspresif melalui bahasa dengan tepat, kemampuan komunikasi aktif, membangkitkan minat berbahasa dan pengembangan kemampuan yang meningkatkan perasaan, sikap dan pendapat, yang kemudian disederhanakan dalam bentuk aspek-aspek perilaku.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif merupakan kemampuan berbicara anak berpikir dan menggunakan bahasa verbal dalam mengekspresikan segala perasaannya untuk peningkatan pemahaman struktur bahasa, kemudian dituangkan dalam bentuk sikap atau perilaku.

3. Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

a. Pengertian Kemampuan Berbicara

Bicara merupakan aktivitas kompleks yang melibatkan banyak organ tubuh, tidak hanya mulut, tetapi juga otak, lidah, gigi, palatum, otot dada, pernapasan, otot leher, pita suara, dan diafragma. Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek perkembangan keterampilan bahasa. Sesuai dengan pendapat Hasnida (2015) yang mengemukakan bahwa pendidik harus mendorong anak-anak untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan

berkomunikasi melalui kegiatan berbicara. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Indriati, 2011: 36) mengemukakan bahwa “berbicara mempunyai arti sebagai beromong, bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan”. Hal tersebut berarti kegiatan berbicara merupakan upaya untuk mengutarakan isi pikiran melalui ucapan yang perlu untuk dilakukan guna mengembangkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi anak didik.

Otto (2015: 43) juga mengemukakan pengertian “kemampuan berbicara anak sebagai bahasa komunikatif yang dilakukan secara lisan, dimana kemampuan berbicara termasuk pada bentuk bahasa ekspresif”. Bicara juga merupakan bentuk komunikasi yang paing efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting. Senada dengan hal tersebut, Ferliana (2015: 5) berpendapat bahwa “bicara dapat diartikan sebagai suatu proses pengucapan bunyi-bunyi yang dilakukan manusia dengan menggunakan alat ucap”.

Adrianto (2011) mengemukakan bahwa pada anak usia dini kemampuan berbicara yaitu salah satu bentuk berkomunikasi, yang merupakan proses penyampaian pesan atau penyampaian kata-kata, gagasan, ide, dan perasaan seseorang terhadap orang lain, berarti dalam konteks perkembangan anak usia dini, berbicara digunakan sebagai kemampuan anak untuk mengkomunikasikan apa yang dirasakannya terhadap orang lain, apakah anak tersebut ingin memberitahukan ketidaknyamanan maupun hanya

ingin mengutarakan apa yang dipikirkannya, juga sebagai alat untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

Senada dengan hal tersebut, Roskos (2009: 6) juga mengemukakan pendapat yang serupa mengenai kemampuan berbicara anak, bahwa :

“Speaking or oral language is the foundation of learning to read and write, for children to become literate, they need to hear language spoken around them and then speak it themselves. Learning the sounds of language is the key to their later recognition of written words and letters. Teachers need to spend time daily talking to individuals about things they find interesting, and motivating other children to join in the talk.”

Pernyataan tersebut berarti kemampuan berbicara anak usia dini merupakan hal penting karena menjadi dasar bagi anak untuk mempelajari kemampuan baca tulis, anak belajar berbicara dari apa yang didengarkan sekitarnya, oleh sebab itu guru sebagai pendidik harusnya lebih sering untuk mengajak anak untuk berbicara dalam suatu percakapan mengenai apa yang diamati dan disukai oleh anak didik.

Menurut Indriati (2011: 22) mengemukakan bahwa:

Berbicara merupakan bunyi yang diproduksi untuk menyampaikan maksud berupa ide, pikiran, gagasan, atau isi hati seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

Pendapat lain menurut Hildebrand (Moeslichatoen, 2004: 19) mengatakan bahwa: “Kemampuan bicara anak adalah untuk menghasilkan bunyi verbal, kemampuan mendengar dan membuat bunyi-bunyi verbal merupakan hal utama untuk menghasilkan bicara”.

Kemampuan bicara anak juga akan meningkat melalui pengucapan suku kata yang berbeda-beda dan diucapkan secara jelas. Pengucapan merupakan faktor penting dalam berbicara dan pemahaman. Kemampuan bicara akan lebih mantap lagi bila anak memberi arti kata-kata baru, menggabungkan kata-kata baru serta memberikan pernyataan dan pertanyaan. Semua ini merupakan penggabungan proses berbicara, kreativitas, dan berpikir.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara merupakan cara seseorang menyampaikan dan mengkomunikasikan isi hati, pikiran, gagasan, dan ide secara lisan yang terlaksana melalui pengucapan serta tahapan-tahapan motorik.

b. Fungsi Kemampuan Berbicara

Salah satu bentuk komunikasi yang paling efektif adalah berbicara, karena bagi anak bicara tidak sekedar merupakan ekspresi. Dalam kaitannya dengan kemampuan bicara anak usia dini, pentingnya kemampuan bicara ini juga terasa bagi bayi terutama setelah menghadapi kenyataan bahwa tangisan maupun bahasa tubuhnya sulit dipahami orang lain. Kemampuan atau keterampilan berbicara memang menempati kebutuhan paling penting dalam kehidupan seorang anak, yaitu kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok sosialnya atau lingkungan sekitarnya. Tingkat keterampilan anak dalam berbicara dan berkomunikasi sangat menentukan terbentuknya konsep diri. Menurut Susanto (2015) mengatakan bahwa selama masa kanak-kanak

atau masa usia dini mereka memiliki keinginan kuat untuk berbicara dengan dua alasan, yaitu belajar bicara merupakan sarana pokok dalam komunikasi dan merupakan sarana untuk memperoleh kemandirian anak.

Ferliana (2015) mengemukakan fungsi-fungsi berbicara bagi anak usia dini, sebagai berikut : 1) Sebagai pemuas keinginan dan kebutuhan. Berbicara anak mudah menjelaskan kebutuhan dan keinginannya tanpa harus menunggu orang lain memahami tangisan, gerak tubuh, atau ekspresi wajah mereka, dan dengan menggunakan kemampuan berbicara anak dapat memahami situasi, orang tua atau lingkungan yang tidak mengerti apa yang diinginkan oleh anak. 2) Sarana untuk membina hubungan sosial. Kemampuan anak berkomunikasi dengan orang lain merupakan syarat penting agar dapat menjadi bagian dari suatu kelompok, atau dengan kata lain anak akan lebih mudah diterima oleh kelompok sebayanya. 3) Sebagai pemengaruh pikiran dan perasaan orang lain. Anak yang suka berkomentar, menyakiti, atau mengucapkan sesuatu yang tidak menyenangkan tentang orang lain yang dapat menyebabkan anak kurang disenangi oleh lingkungan. Sebaliknya, bagi anak yang kerap mengucapkan kata-kata yang menyenangkan dapat menjadi modal utama bagi anak tersebut agar diterima dan disenangi oleh lingkungan.

Pendapat lain juga menjelaskan tentang pentingnya keterampilan berbicara bagi anak. Menurut Suhartono (2005) bahwa keterampilan berbicara penting dikuasai anak, sebab berbicara bukan hanya sekedar pengucapan kata atau bunyi saja tetapi dengan berbicara anak dapat mengungkapkan isi hati,

pendapat, kebutuhan dan keinginannya, mendapat perhatian dari orang lain, menjalin hubungan sosial, dapat menilai diri sendiri berdasarkan masukan atau penilaian orang lain terhadap dirinya, serta untuk kepentingan kelancaran berkomunikasi.

c. Indikator Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-6 tahun

Menurut data *American Speech- Language- Hearing Assocoation* (Indriati, 2011) anak pada usia 3 tahun dapat berbicara dengan lancar dengan standar kefasihan yang dapat dipahami oleh keluarga, sedangkan anak usia 4 tahun berbicara dengan standar kefasihan yang dapat dimengerti oleh orang-orang disekitar yang tidak bertemu rutin dengan anak, pada anak usia 5-6 tahun ucapan anak fasih dan dapat dimengerti oleh siapapun.

Indriati (2011) mengungkapkan karakteristik kemampuan berbicara anak pada usia 4-5 tahun seharusnya mampu mengatakan 1.500-2000 kata, menciptakan kalimat-kalimat kompleks walaupun masih salah dalam pengucapan beberapa kata yang sulit, bermain dengan kata-kata dan menciptakan irama kata sendiri, menceritakan suatu kejadian atau keadaan sekitar. Pada usia 5-6 tahun anak lebih baik dalam artikulasi t, ing, r, j, f, dan v, menyadari kesalahan pada ucapan orang lain, mengatakan lelucon yang sederhana, memakai gambar untuk bercerita, memperhatikan cerita dan dapat menjawab pertanyaan sederhana mengenai cerita, menceritakan kembali sebuah cerita.

Menurut Ferliana (2015) anak pada usia pra sekolah seharusnya mampu mengucapkan semua bunyi dalam kata dengan benar, memiliki pengucapan artikulasi yang jelas, kosa kata meningkat, mampu menjawab pertanyaan sederhana, mengucapkan kalimat yang lengkap menggunakan tata bahasa subjek-predikat-objek-keterangan, memahami penekanan suara, menggunakan kalimat negatif-positif seperti kata penolakan dan penerimaan.

Sedangkan menurut Beaty (2013) juga mengemukakan bahwa anak pada usia 5-6 tahun seharusnya mampu untuk menyusun kalimatnya sendiri karena pada usia ini anak mungkin memiliki kosa kata sebanyak 5.000-8.000 kata untuk disampaikan. Hal ini juga dikarenakan anak pada usia dini berada pada program pendidikan yang menjadi lingkungan penunjang bagi perkembangan berbicaranya.

Karakteristik kemampuan berbicara anak pada usia 4-6 tahun juga terdapat dalam Peraturan Pemerintah No. 137 Tahun 2014 tentang standar tingkat capaian pada anak yang ada pada tabel 2.1 dibawah ini :

Tabel 2.1 Standar tingkat capaian kemampuan berbicara anak.

Lingkup perkembangan	Tingkat perkembangan anak usia 4-5 tahun	Tingkat capaian perkembangan anak usia 5-6 tahun
Mengungkapkan bahasa lisan (kemampuan berbicara)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengulang kalimat sederhana. 2. Menjawab pertanyaan dengan sesuai. 3. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat. 4. Menyebutkan kata-kata yang dikenal. 5. Mengutarakan pendapat kepada orang lain. 6. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan. 7. Memperkaya pembendaharaan kata. 8. Berpartisipasi dalam percakapan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks. 2. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan). 3. Memiliki banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain. 4. Berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung. 5. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama. 6. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita. 7. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.

Sumber : Permendikbud No. 137 tahun 2014

Berdasarkan pendapat dan sumber diatas, indikator kemampuan berbicara anak dalam penelitian ini adalah Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyusun kalimat sederhana, berkomunikasi secara lisan, dan melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan.

d. Stimulasi Kemampuan Berbicara

Mengembangkan kemampuan berbicara anak perlu beberapa cara untuk merangsang perkembangan bahasa anak. Menurut Hurlock (Susanto, 2015: 314), mengemukakan bahwa:

Bantuan untuk memperbaiki kemampuan berbicara pada akhir masa kanak-kanak dapat berasal dari empat sumber, yaitu: 1) Orangtua, memacu anak untuk berbicara dengan lebih baik dan memperbaiki salah ucap dan tata bahasa; 2) Radio dan televisi, mendorong anak untuk mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain; 3) Setelah anak belajar membaca ia menambah kosa kata dan terbiasa dengan bentuk kalimat yang benar; dan 4) Setelah anak mulai sekolah, kata-kata yang salah ucap dan artinya salah biasanya cepat diperbaiki oleh guru.

Adapun dalam kemampuan bahasanya, potensi anak untuk berbicara didukung beberapa hal, yaitu kematangan alat berbicara yaitu kemampuan berbicara tergantung kepada alat-alat bicara sebelum alat-alat bicara tersebut tercapai satu bentuk yang pas, saraf serta otot mekanisme suara belum dapat memproduksi suara yang dibutuhkan untuk sebuah kata. Kesiapan berbicara yaitu kesiapan mental tergantung pada kemampuan otak, biasanya berkembang antara usia 12 sampai 18 bulan, dimana saat ini anak betul-betul siap untuk berbicara yang sesungguhnya. Adanya model yang baik untuk dicontoh oleh anak yaitu anak dapat membutuhkan suatu model tertentu agar dapat melafalkan kata dengan tepat untuk dikombinasikan dengan kata lain sehingga menjadi suatu kalimat yang berarti. Model tersebut dapat diperoleh dari orangtua atau saudara, serta media misalnya dari TV, film (aktor film) yang bicaranya jelas dan berarti. Kesempatan berlatih yaitu apabila anak

kurang mendapatkan latihan keterampilan berbicara akan timbul frustrasi dan bahkan sering kali marah yang tidak dimengerti penyebabnya oleh orangtua atau lingkungannya: pada gilirannya anak kurang memperoleh motivasi untuk belajar berbicara yang pada umumnya disebut “anak ini lamban” bicaranya. Motivasi untuk belajar dan berlatih yaitu motivasi untuk belajar dan berlatih bahasa ini akan tumbuh apabila anak menemukan kenyataan bahwa tanpa berbicara segala kebutuhannya tidak dapat terpenuhi.

Bimbingan dan arahan dari orang lain yaitu bimbingan bagi anak sangat penting untuk mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, hendaknya orangtua suka memberikan contoh atau model bagi anak, berbicara dengan pelan yang mudah diikuti oleh anak dan orangtua siap memberikan kritik atau membetulkan apabila dalam berbicara anak berbuat suatu kesalahan. Bimbingan tersebut sebaiknya selalu dilakukan secara terus menerus dan konsisten sehingga anak tidak mengalami kesulitan apabila berbicara dengan orang lain.

Pendapat Montolalu (2008) berpendapat bahwa terdapat beberapa permainan yang dapat melatih kemampuan berbicara anak dan dapat menambah perbendaharaan kata anak, adapun permainan tersebut adalah : 1) Membaca sebuah buku atau gambar, kegiatan ini dapat dilakukan bagi anak yang sudah mampu untuk membaca kata, tapi jika belum anak biasanya akan mampu membaca gambar dan berimajinasi sambil berucap; 2) Menonton film, stimulasi ini termasuk kegiatan bermain pasif dimana anak lebih banyak

memperhatikan cerita yang ditampilkan dilayar, sebaiknya diberikan film animasi atau film kartun yang sesuai; 3) Mendengarkan musik, bagi anak usia dini musik yang diperdengarkan berupa musik dengan kata-kata sederhana dan ritme yang lincah; 4) Bermain drama, dengan bermain drama atau peran, anak akan terlatih untuk bercakap-cakap, permainan ini juga berfungsi untuk meningkatkan kelancaran anak berbicara; 5) Bercakap-cakap, kegiatan ini melatih anak dalam menyampaikan dan menjawab sesuatu dan tentu meningkatkan kemampuan berbicara anak; 6) Bercerita, kegiatan ini dianggap perlu mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara kerana melalui kegiatan ini anak mendengarkan lebih banyak kosa kata.

Demikian hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak dapat dikembangkan melalui film animasi.

4. Media Audio-Visual

Proses belajar mengajar terdapat dua unsur yang amat penting yaitu metode mengajar dan media pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang mendukung dalam proses mengajar adalah media berbasis Adio-Visual. Menurut Arsyad (2015: 32) mengatakan bahwa “media audio-visual merupakan bentuk produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa”. Senada dengan pendapat

Hasnida (2015: 68) bahwa “media audio-visual merupakan kombinasi dari media audio dan media visual atau biasa disebut media pandang dengar”. Media ini memanfaatkan indra penglihatan dan pendengaran anak, jadi dengan menggunakan media audi-visual maka penyajian isi tema pembelajaran kepada anak didik akan semakin lengkap dan optimal.

Adapun dari pendapat Rosyada (2012) mengemukakan bahwa media *audio* adalah media yang hanya melibatkan indera pendengaran dan hanya mampu memanipulasi kemampuan suara semata. Media *visual* adalah media yang hanya melibatkan indera penglihatan. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa media *audio-visual* adalah media yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan dalam satu proses. Pendapat lain menurut Hamdani (2011: 36), mengatakan bahwa “media audio visual adalah media yang dapat didengar atau mengandung unsur suara dan juga memiliki unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, film dan sebagainya”.

Zaman (2005: 18) berpendapat bahwa “media audio-visual merupakan kombinasi dari media audio dan media visual atau biasa disebut media pandang dengar”. Dalam menggunakan media audio-visual ini maka penyajian isi tema kepada anak akan semakin lengkap dan optimal. Selain itu media audio-visual ini dalam batas-batas tertentu dapat membantu peran dan tugas pendidik atau guru. Peran guru dapat beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu memberikan kemudahan bagi anak untuk belajar.

Menurut Arsyad (2015: 33) ada beberapa ciri utama teknologi media audio-visual adalah sebagai berikut :

- 1) biasanya bersifat linear;
- 2) mereka biasanya menyajikan visual yang dinamis;
- 3) digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang/pembuatnya;
- 4) merupakan representasi fisik dari gagasan real atau gagasan abstrak;
- 5) dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif;
- 6) umumnya berorientasi kepada guru dengan tingkat pelibatan interaktif peserta didik yang rendah.

Berdasarkan dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media audio-visual adalah media yang memadukan dua indera yaitu indera pendengaran dan indera penglihatan yang merupakan alat untuk menyampaikan isi pembelajaran dalam proses belajar mengajar guna untuk membantu anak dalam memahami tema pembelajaran dalam proses belajar mengajar guna untuk membantu anak dalam memahami isi tema pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik atau guru.

5. Film Animasi

Film animasi berasal dari dua disiplin, yaitu film yang berakar pada dunia fotografi dan animasi yang berakar pada dunia gambar. Kata film berasal dari bahasa Inggris yang telah di Indonesiakan, maknanya dapat dilihat pada kamu umum Bahasa Indonesia: Menurut Daryanto (1997: 203) “barang tipis seperti selaput yang dibuat dari seluloid empat gambar potret negatif (yang akan dibuat potret atau dimainkan dalam bioskop; 2 lakon (cerita) gambar hidup”

Film animasi termasuk media audio-visual. Film dianggap efektif untuk digunakan sebagai alat bantu pembelajaran, film yang diputar didepan anak harus merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran. Film mampu menyenangkan anak dengan membawa mereka ke dunia baru manusia dan hewan, serta melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukannya. Secara mendasar pengertian film yang menyeluruh sulit dijelaskan, baru dapat diartikan dengan melihat dari konteksnya; misalnya dipakai untuk potret negatif atau plat cetak, film mengandung pengertian suatu lembaran pita seluloid yang diproses secara kimia sebelum dapat dilihat hasilnya, atau yang berhubungan dengan cerita atau lakon, film mengandung pengertian sebagai gambar hidup atau rangkaian gambar-gambar yang bergerak menjadi suatu alur cerita yang ditonton orang, bentuk film yang mengandung unsur dasar cahaya, suara dan waktu.

Pengertian animasi secara khusus dapat dilihat pada Ensiklopedia Americana:

Animated, a motion picture consisting of series of individual hand-drawn sketches, in which the positions or gesture of the picture are varied slightly from one sketch to another. Generally, the series is film and, when projected on screen, suggest that figures are moving.

Animasi, sebuah film yang terdiri dari serangkaian sketsa yang digambar tangan individu, dimana posisi atau gerakan dari tokoh-tokoh yang bervariasi sedikit dari satu sketsa yang lain. Umumnya, seri film ini ketika diproyeksikan di layar, menunjukkan bahwa angka bergerak. Animasi

merupakan salah satu teknik dalam film yang menggunakan gambar hasil sketsa tangan diposisikan bervariasi dan berurutan sehingga menghasilkan suatu film yang akurat layaknya film hasil *camera shooting* atau sering disebut dengan *frame by frame*.

Animasi merupakan media komputasi multimedia berbentuk software dimana terdapat penggabungan antara teks, audio, gambar, dan video.

Menurut Fatakh (2010: 6), menyatakan bahwa :

Animasi adalah untuk menciptakan banyak gambar yang stabil yang menunjukkan obyek dalam gerakan dan untuk mengarahkan kita untuk berpikir seolah-olah gambar-gambar ini satu demi satu bergerak dengan bantuan bermain. Animasi komputer dalam pendidikan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang lebih menarik.

Film animasi menurut Effendy (2000) berpendapat bahwa film dalam bentuk apapun merupakan media komunikasi yang bersifat audio-visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul pada suatu tempat tertentu, pesan tersebut disampaikan melalui apa yang diceritakan dan dengan berbagai tujuan.

Film merupakan media yang menyajikan pesan audio visual dan gerak. Oleh karena itu, film memberikan kesan yang impresif bagi pemirsanya.

Adapun kelebihan dan kelemahan media film menurut Susilana (2009) :

a. Kelebihan Media Film

- 1) Memberikan pesan yang dapat diterima secara lebih merata oleh siswa.

- 2) Lebih realistis, dapat diulang-ulang dan dihentikan sesuai dengan kebutuhan.
- 3) memberikan kesan yang mendalam, yang dapat mempengaruhi sikap siswa.

b. Kelemahan Media Film

- 1) Siswa tidak akan dapat mengikuti dengan baik kalau film diputar terlalu cepat.
- 2) Penghentian pemutaran akan mengganggu konsentrasi siswa.
- 3) Biaya pembuatan dan peralatannya cukup tinggi dan mahal.

Adapun langkah-langkah film animasi, menurut Dian (2012) mengemukakan bahwa film animasi memiliki beberapa tahap yaitu pada tahap persiapan, yang dipersiapkan adalah alat dan bahan berupa media (televisi/komputer) dan menyiapkan film yang ingin ditayangkan serta skenario pembelajaran, menyampaikan tujuan dan tema cerita serta mengatur posisi duduk anak agar dapat melihat dan mendengar dengan jelas saat kegiatan berlangsung. Kemudian pada tahap pelaksanaan, adalah pemutaran film, menadakan proses tanya jawab mengenai isi film yang ditayangkan, serta meminta anak menirukan karakter atau cara berbicara tokoh dalam film untuk melatih kemampuan berbicara anak.

6. Pengaruh Film Animasi Terhadap Kemampuan Berbicara Anak

Ada beberapa banyak media yang dapat digunakan di Lembaga PAUD, film animasi merupakan salah satu media pengajaran yang dapat

digunakan untuk membantu dalam kemampuan berbicara anak. Film animasi merupakan media yang menyajikan pesan audio-visual dan gerak. Oleh sebab itu, film animasi memberikan kesan yang impresif bagi penontonnya. Media film ini pada umumnya disenangi oleh anak-anak karena karakter gambar animasi yang menarik. Pengaruh film animasi memiliki dampak positif bagi anak dimana pembelajaran bisa lebih efektif, efisien, dan fleksibel.

Menurut Fatakh (2010: 19) mengemukakan bahwa :

Media animasi sangat bermanfaat bagi siswa karena pembelajaran lebih efektif, efisien, fleksibel. Hal ini menunjukkan bahwa media animasi dapat diterapkan diberbagai disiplin ilmu dalam pembelajaran. Dalam media pembelajaran dengan media animasi peserta didik akan mengalami dan mengonstruksi pemahaman belajar mereka.

Pendapat lain menurut Hamalik (Arsyad, 2015) mengemukakan bahwa kelebihan film animasi dalam proses pembelajaran dapat dilengkapi pengalaman-pengalaman dasar bagi anak ketika bercakap-cakap, tanya jawab dan lain-lain, menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang bila dipandang perlu.

Gambar-gambar dan suara-suara yang muncul pada film yang menampilkan tayangan cerita dalam bentuk animasi kartun juga membuat anak tidak cepat bosan, sehingga dapat merangsang anak mengetahui lebih jauh lagi serta anak-anak didorong untuk mengenal dan mengetahui manfaat teknologi, sekaligus merangsang minat mereka untuk belajar dan antusias

terhadap isi cerita yang ditayangkan pada film animasi khususnya pada proses pembelajaran yang menunjang pada kemampuan berbicara anak.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa digunakannya film animasi dalam proses pembelajaran dikarenakan film animasi sangat menarik dan menyenangkan sehingga anak dengan mudah menerima pengetahuan yang diperolehnya. Penggunaan film animasi oleh pendidik dalam proses pembelajaran merupakan kegiatan yang banyak digemari oleh anak sekaligus dapat melatih mengembangkan imajinasi dan kemampuan bahasa anak khususnya dalam hal kemampuan berbicara anak.

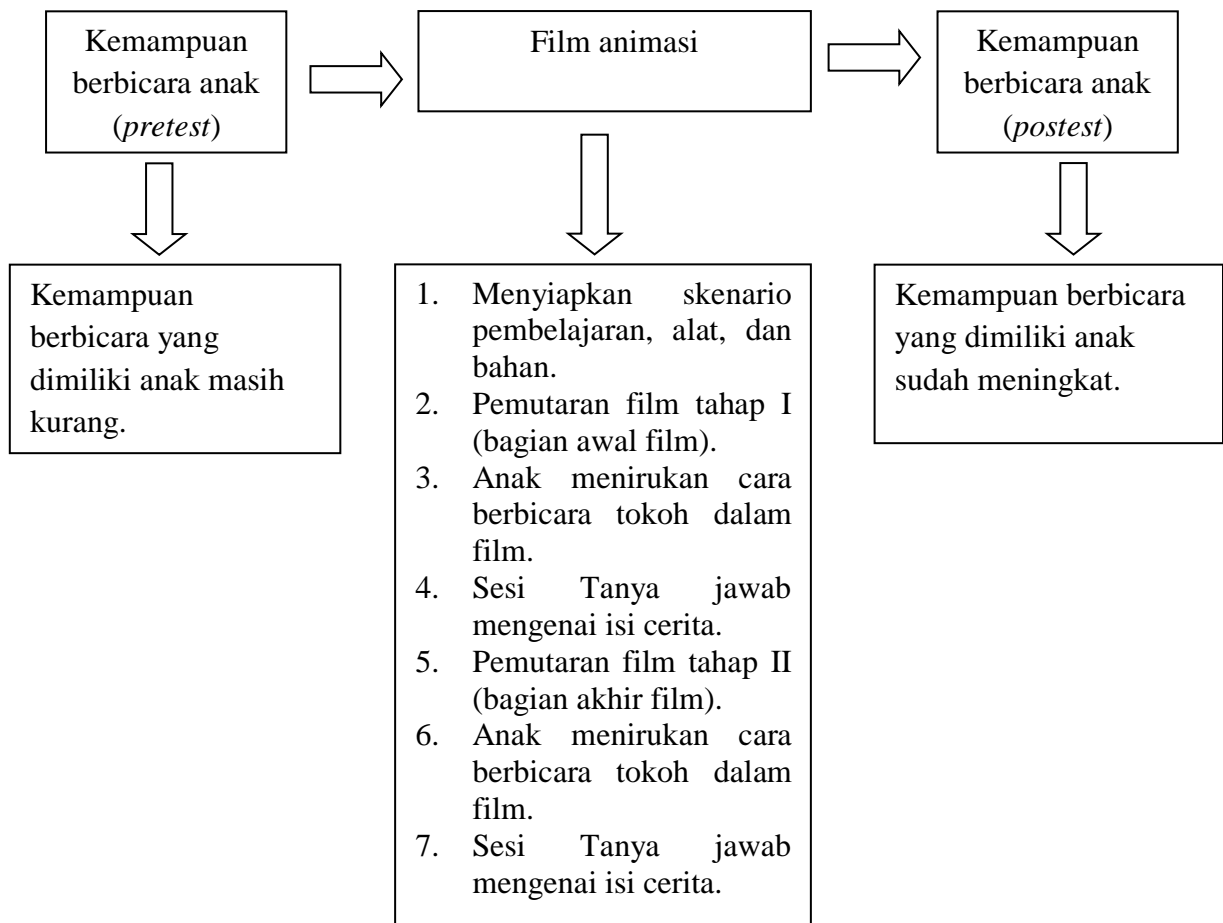
B. Kerangka Pikir

Berdasarkan beberapa pengertian dan teori diatas dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara merupakan cara seseorang menyampaikan dan mengkomunikasikan isi hati, pikiran, gagasan, dan ide secara lisan yang terlaksana melalui pengucapan serta tahapan-tahapan motorik. Kemampuan berbicara anak usia dini digunakan anak untuk mengkomunikasikan apa yang dirasakan dan diinginkan kepada orangtua, sehingga kebutuhan anak dapat dipenuhi dan komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak pun dapat terjalin dengan baik. Oleh karena itu, kemampuan berbicara anak patut untuk dikembangkan dengan baik melalui stimulasi yang tepat dengan tahapan perkembangannya.

Anak dengan usia pra sekolah diharapkan mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyusun kalimat sederhana,

berkomunikasi secara lisan, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, dan melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan.

Adapun kegiatan stimulasi yang dianggap mampu untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berbicara anak adalah film animasi. Film animasi adalah penyampaian sebuah informasi pengetahuan baru bagi anak menggunakan media audio-visual atau media yang dapat dilihat dan didengar oleh anak secara bersamaan, dengan gambar kartun yang disukai dan dianggap menarik dan menyenangkan oleh anak didik. Film animasi untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak, maka terdapat perbedaan antara kemampuan berbicara anak sebelum dan setelah film animasi. Untuk lebih jelasnya, adapun kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis

Berdasarkan dari uraian kajian pustaka dan kerangka pikir diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh film animasi terhadap kemampuan berbicara anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian Pre Eksperimen. Neuman (Martono: 2014: 21) berpendapat bahwa Eksperimen merupakan tipe penelitian yang diadopsi dari metode penelitian ilmu eksakta (ilmu alam) atau biasa disebut penelitian percobaan. Pendapat lain menurut Sugiono (2016: 72) berpendapat bahwa metode penelitian eksperimen sebagai metode yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Macam atau bentuk desain eksperimen yang digunakan yaitu *pre-experimental designs (nondesigns)*. Dikatakan *pre-experimental design*, karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh, karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen.

B. Variabel dan Disain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdapat dua variabel yang diamati yaitu film animasi sebagai variabel bebas (perlakuan) dan kemampuan berbicara anak sebagai variabel terikat.

2. Disain Penelitian

Disain penelitian yang digunakan yaitu *one group pretes-postest design*. Menurut Singarimbun dan Effendi (1998) *one group pretes-postest design* yaitu satu kelompok observasi awal dan akhir dimana pengukuran dilakukan hanya melibatkan satu kelompok dengan melakukan dua kali observasi sebelum dan setelah perlakuan. Menurut Sugiono (2016: 75) disain penelitian *one group pretes-postest design* dapat digambarkan sebagai berikut:

$$O_1 \times O_2$$

Gambar 3.1 Disain Penelitian

Keterangan:

- O_1 = Nilai *Pretest* (kemampuan berbicara anak sebelum perlakuan berupa film animasi).
- x = Metode bercerita dengan film animasi.
- O_2 = Nilai *Postest* (kemampuan berbicara anak setelah perlakuan berupa film animasi).

C. Definisi Operasional

Definisi operasional penelitian dimaksudkan agar tidak terjadinya kesalahan penafsiran terhadap variabel. Penelitian ini ditekankan kepada pengaruh film animasi terhadap kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Maccini Tengah Makassar Kelompok B1. Adapun definisi operasionalnya yaitu sebagai berikut:

1. Film animasi adalah kegiatan menyampaikan informasi dan pengetahuan baru bagi anak didik menggunakan media-audio visual atau media yang dapat dilihat dan didengar oleh anak didik secara bersamaan, serta dapat

diulang, dengan gambar kartun yang disukai dan dianggap menarik dan menyenangkan oleh anak didik.

2. Kemampuan berbicara merupakan cara seseorang menyampaikan dan mengkomunikasikan isi hati, pikiran, gagasan, dan ide secara lisan yang terlaksana melalui pengucapan serta tahapan-tahapan motorik.

D. Populasi dan Sampel

Menurut Tiro (2008: 3) “Populasi didefinisikan sebagai keseluruhan aspek tertentu dari ciri, fenomena atau konsep (misalnya berat badan, nilai EBANAS dan sebagainya) yang menjadi pusat perhatian” dan sampel merupakan sejumlah anggota yang dipilih atau diambil dari suatu populasi yang kita ambil untuk dijadikan sampel.

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak didik yang berusia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar yang terdiri dari empat kelompok B yaitu B1 terdiri dari 14 anak didik, B2 terdiri dari 14 anak didik, B3 terdiri dari 14 anak didik dan B4 terdiri dari 14 anak.

2. Sampel

Penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* atau sampling dengan maksud dan pertimbangan tertentu. Sugiyono (2010: 124) menjelaskan bahwa “*Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.” Sampel yang digunakan dalam penelitian

ini hanya satu kelompok dari empat kelompok B yaitu kelompok B1 yang terdiri dari 14 anak didik berusia 5-6 tahun. Dimana sampel penelitian diambil dengan alasan pada kelas tertentu lebih banyak anak didik dengan kemampuan berbicara yang tergolong rendah.

Tabel 3.1. Daftar Nama Anak Didik

No	Nama Anak Didik	Kelompok	L/P
1	RPR	B1	L
2	PA	B1	L
3	UR	B1	L
4	RAS	B1	L
5	AOAQ	B1	L
6	AMA	B1	L
7	AR	B1	L
8	MAP	B1	L
9	AMR	B1	L
10	ANA	B1	L
11	NIA	B1	P
12	AZ	B1	P
13	AAW	B1	P
14	EE	B1	P

Sumber : Hasil observasi di TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar

E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kemampuan berbicara anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi yang dilakukan pada anak didik kelompok B1, dimana dalam kegiatan ini

digunakan pada saat sebelum dan sesudah pemberian *treatment* atau perlakuan. Adapun rancangan pengembangan dapat disajikan dalam bentuk panduan instrumen dengan cara memberi tanda centang atau *checklist* pada instrumen penelitian yang digunakan.

- b. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti mengumpulkan data. Dimana dokumentasi dilakukan pada anak didik kelompok B1 dan pengumpulan dokumentasi sekolah, seperti pengambilan foto-foto kegiatan saat observasi pada anak didik, mengumpulkan data tentang sekolah misalnya jumlah anak didik, mencatat sejarah, gambaran lokasi, dan keadaan tenaga pendidik sekolah, serta persuratan.

2. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun prosedur dalam melakukan penelitian ini adalah:

- a. Perencanaan

Tahap perencanaan ini, peneliti melakukan penyusunan instrumen penelitian yang akan digunakan berupa lembar observasi untuk mengukur kemampuan bicara anak sebelum dan setelah perlakuan, Instrumen yang dibuat divalidasi terlebih dahulu, yang divalidasi oleh dosen PGPAUD FIP UNM yaitu Bapak Herman, S.Pd, M.Pd dan Ibu Azizah, S.Pd, M.Pd. Item yang valid tersebut yang akan digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara anak, serta instrumen film animasi untuk menilai kegiatan yang tertera didalam skenario

pembelajaran. Indikator kemampuan berbicara anak yang digunakan pada lembar observasi.

b. Pemberian *pretest*

Pemberian *pretest* dimana peneliti melakukan observasi kemampuan berbicara anak di kelompok B1 pada saat sebelum diberikan perlakuan dengan film animasi dengan menggunakan alat ukur berupa lembar observasi yang telah dibuat pada tahap perencanaan sebelumnya.

c. Pemberian perlakuan (*treatment*)

Setelah pemberian *pretest*, maka selanjutnya pemberian perlakuan dengan film animasi kepada anak didik Kelompok B1 yang pada kegiatan tersebut dilakukan sesi pelatihan kemampuan berbicara anak sesuai dengan yang tertera pada skenario pembelajaran. Adapun film animasi yang diberikan adalah film kartun yang disesuaikan dengan tema di TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar.

d. Pemberian *posttest*

Setelah diberikan perlakuan, peneliti lalu melakukan observasi untuk menilai kemampuan berbicara anak sesuai pada apa yang dipelajari setelah diberi perlakuan berupa film animasi. Penilaian ini tetap mengacu pada lembar observasi yang sama seperti digunakan pada saat *pretest*.

e. Analisis hasil

Analisis hasil yakni seluruh hasil tahapan-tahapan sebelumnya akan disimpulkan menjadi suatu hasil penelitian. Analisis hasil dari penelitian dilaksanakan sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan. Pada tahap ini peneliti membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada kemampuan berbicara anak dan juga untuk mengetahui apakah ada pengaruh film animasi pada kemampuan berbicara anak.

F. Teknik Analisis Data

Data diperoleh dari pemberian nilai pada instrumen penelitian sesuai indikator kemampuan berbicara anak. Berdasarkan metode observasi yang digunakan untuk mengamati kemampuan (berbicara) anak kelompok B maka digunakan ketentuan penilaian sebagai berikut: :

Tabel 3.2. Skala Penilaian

No	Indikator kemampuan	Skala BB, MB, BSH, BSB
1.	Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks	
2.	Menyusun kalimat sederhana	
3.	Berkomunikasi secara lisan	
4.	Melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan	

Sumber : Hasil observasi di TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar

Format penilaian di atas memuat empat skala yaitu, BB artinya Belum Berkembang bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau

dicontohkan oleh guru, MB artinya Mulai Berkembang bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru, BSH artinya Berkembang Sesuai Harapan bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru, BSB artinya Berkembang Sangat Baik bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai dengan indikator yang diharapkan.

Setelah semua data diperoleh, selanjutnya akan dilakukan pengelolaan dan analisis data sebagai berikut :

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan kemampuan berbicara anak sebelum dan setelah film animasi yang dilaksanakan dengan menggunakan data dari jumlah nilai yang dicapai anak berdasarkan hasil observasi. Selanjutnya maka dibuatkan tabel sebaran frekuensi dan presentase dengan rumus presentase Tiro (2008: 123) yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi

N = Jumlah subjek (sampel)

2. Statistik Nonparametrik

Statistik nonparametrik digunakan dengan alasan bahwa data penelitian ini diambil dengan sistem peringkat (Ordinal) yang termasuk dalam jenis data yang dikelola statistik ini. Menurut Sugiyono (2016) statistik nonparametrik digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk ordinal dan tidak dilandasi persyaratan data harus berdistribusi normal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan analisis uji beda Wilcoxon dengan rumus Sugiyono (2016) sebagai berikut:

$$Z = \frac{T - \frac{N(N+1)}{4}}{\sqrt{\frac{N(N+1)(2N+1)}{24}}}$$

Dimana:

Z = Landasan Pengujian

T = Keseluruhan Jumlah Ranking yang Bertanda Sama

N = Jumlah Sampel

Kriteria keputusan pengujiannya adalah:

Ho : Tidak ada pengaruh film animasi terhadap kemampuan berbicara anak di kelompok B Taman Kanak-kanak Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar.

H₁ : Ada pengaruh film animasi terhadap kemampuan berbicara anak di kelompok B Taman Kanak-kanak Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar.

Ho diterima apabila T hitung < T tabel dan Z hitung < Z tabel, artinya tidak ada pengaruh film animasi terhadap kemampuan berbicara anak.

H₁ diterima apabila T hitung > T tabel dan Z hitung > Z tabel, artinya ada pengaruh film animasi terhadap kemampuan berbicara anak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data Proses dan Hasil Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian dalam bab ini, akan dideskripsikan mengenai hasil pengelolaan dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, dan akan diperlihatkan kemampuan berbicara anak yang telah dilakukan melalui film animasi. Data tentang hasil penelitian diperoleh melalui lembar observasi dan dianalisis secara akurat.

1. Deskripsi lokasi kegiatan

a. Sejarah berdiri

Data tentang sejarah berdiri sekolah berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh dari kepala sekolah pada tanggal 31 juli 2017. Lokasi penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar, dengan menyelenggarakan pendidikan prasekolah bagi anak usia dini, yang bernuansakan dengan syariat Islami. Sejak awal berdirinya TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar yang didirikan pada tahun 1968 yang dipimpin oleh Ibu Andi Asiah Sanusi. Selanjutnya pada bulan Juni tahun 2014 sampai sekarang dipimpin oleh Ibu Syahribulan, S.Pd, M.Pd.

b. Letak geografis

Data tentang letak geografis TK Aisyiyah Maccini Tengah berdasarkan hasil observasi pada 31 juli 2017. Lokasi gedung TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar berada di jalan Urip Sumoharjo Kompleks Perindustrian. TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar ini cukup strategis, dekat dengan fasilitas umum seperti masjid, pengisian bahan bakar minyak, sekolah dan sarana angkutan umum kota serta terletak di tengah-tengah kota Makassar sehingga akses ke sekolah ini tergolong dapat dijangkau oleh orang tua anak didik. Di bagian depan jalan adalah jalan Urip Sumoharjo Kompleks Perindustrian, di bagian samping kiri adalah rumah penduduk, di bagian samping kanan adalah rumah penduduk dan di bagian belakang adalah rumah penduduk. TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar memiliki bangunan tempat penyelenggaraan kegiatan yang terdiri dari :

- 1) Kelas (KB, B1, B2, B3, dan B4) : 5 ruang
- 2) Kantor (kantor kepala TK/Kantor Pengurus) : 2 ruang
- 3) UKS : 1 ruang
- 4) Dapur : 1 ruang
- 5) Ruang Kepala Sekolah : 1 ruang
- 6) Kamar Mandi/WC : 1 ruang
- 7) Tempat Wudhu : 5 buah
- 8) Tanah kosong untuk alat permainan diluar ruangan belajar terdiri dari: ayunan, jungkat-jungkit, perosotan, tangga majemuk, kolam ikan dan lain-lain.
- 9) Jenis bangunan semua permanen dan terdiri dari dua lantai dan dalam keadaan bangunan yang baru.

c. Keadaan tenaga pendidik

Data tentang keadaan tenaga pendidik diperoleh berdasarkan hasil observasi pada 31 juli 2017. TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar memiliki pegawai sebanyak 11 orang. Dimana terdiri dari Kepala sekolah satu orang, guru pengajar delapan orang, tenaga administrasi satu orang, dan bujang sekolah satu orang.

2. Hasil analisis deskriptif

a. Deskriptif hasil *pretest*

Sebelum memberikan perlakuan peneliti melakukan *pretest* terlebih dahulu untuk mendapatkan penilaian awal mengenai aspek yang diteliti atau yang ingin dikembangkan dalam hal ini yaitu kemampuan berbicara anak kelompok B Taman Kanak-kanak Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar. Adapun hasil analisis deskriptif *pretest* dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Persentase Distribusi Frekuensi *Pretest* Kemampuan Anak Mengucapkan Judul Film

Item	Kategori	Frekuensi	Persentase
Mengucapkan judul film	BB	0	0%
	MB	3	22%
	BSH	10	71%
	BSB	1	7%

Sumber : Hasil analisis data pretest di TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase item mengucapkan judul film, diketahui ada satu anak berada pada kategori berkembang sangat baik dengan persentase sebesar 7%, 10 anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan dengan persentase sebesar 71%, tiga anak pada kategori mulai

berkembang dengan persentase sebesar 22% dan tidak ada anak pada kategori belum berkembang dengan persentase 0%.

Tabel 4.2 Data Persentase Distribusi Frekuensi *Pretest* Kemampuan Anak Menyebutkan Tokoh-Tokoh Dalam Film

Item	Kategori	Frekuensi	Persentase
Menyebutkan tokoh-tokoh dalam film	BB	1	7%
	MB	8	57%
	BSH	5	36%
	BSB	0	0%

Sumber : Hasil analisis data pretest di TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase item menyebutkan tokoh-tokoh film, tidak ada anak pada kategori berkembang sangat baik dengan persentase 0%, lima anak pada kategori berkembang sesuai harapan dengan persentase sebesar 36%, delapan anak pada kategori mulai berkembang dengan persentase sebesar 57% dan satu anak pada kategori belum berkembang dengan persentase sebesar 7%.

Tabel 4.3 Data Persentase Distribusi Frekuensi *Pretest* Kemampuan Anak Menyebutkan Karakter Tokoh-Tokoh Dalam Film

Item	Kategori	Frekuensi	Persentase
Menyebutkan karakter tokoh-tokoh dalam film	BB	0	0%
	MB	12	86%
	BSH	2	14%
	BSB	0	0%

Sumber : Hasil analisis data pretest di TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase item menyebutkan karakter tokoh-tokoh dalam film, tidak ada anak pada kategori berkembang sangat baik dengan persentase 0%, dua anak pada kategori berkembang sesuai harapan dengan persentase sebesar 14%, 12 anak pada kategori mulai

berkembang dengan persentase sebesar 86% dan tidak ada anak berada pada kategori belum berkembang dengan persentase 0%.

Tabel 4.4 Data Persentase Distribusi Frekuensi *Pretest* Kemampuan Anak Berbicara Dengan Kalimat Lengkap

Item	Kategori	Frekuensi	Persentase
Berbicara dengan kalimat lengkap	BB	1	7%
	MB	9	64%
	BSH	4	29%
	BSB	0	0%

Sumber : Hasil analisis data pretest di TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase item berbicara dengan kalimat lengkap, tidak ada anak pada kategori berkembang sangat baik dengan persentase 0%, ada empat anak pada kategori berkembang sesuai harapan dengan persentase sebesar 29%, sembilan anak pada kategori mulai berkembang dengan persentase sebesar 64% dan satu anak pada kategori belum berkembang dengan persentase sebesar 7%.

Tabel 4.5 Data Persentase Distribusi Frekuensi *Pretest* Kemampuan Anak Berbicara Dengan Kalimat Positif

Item	Kategori	Frekuensi	Persentase
Berbicara dengan kalimat positif	BB	1	7%
	MB	11	79%
	BSH	2	14%
	BSB	0	0%

Sumber : Hasil analisis data pretest di TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase item berbicara dengan kalimat positif, tidak anak berada pada kategori berkembang sangat baik dengan persentase 0%, ada dua anak pada kategori berkembang sesuai harapan dengan persentase sebesar 14%, 11 anak pada kategori mulai berkembang dengan

persentase sebesar 79% dan satu anak pada kategori belum berkembang dengan persentase sebesar 1%.

Tabel 4.6 Data Persentase Distribusi Frekuensi *Pretest* Kemampuan Anak Berbicara Dengan Kalimat Negatif

Item	Kategori	Frekuensi	Persentase
Berbicara dengan kalimat negatif	BB	1	7%
	MB	13	93%
	BSH	0	0%
	BSB	0	0%

Sumber : Hasil analisis data pretest di TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase item berbicara dengan kalimat negatif, tidak ada anak berada pada kategori berkembang sangat baik dengan persentase 0%, tidak ada anak pada kategori berkembang sesuai harapan dengan persentase 0%, ada 13 anak pada kategori mulai berkembang dengan persentase sebesar 93% dan satu anak pada kategori belum berkembang dengan persentase sebesar 7%.

Tabel 4.7 Data Persentase Distribusi Frekuensi *Pretest* Kemampuan Anak Melakukan Percakapan Dengan Teman Sebaya

Item	Kategori	Frekuensi	Persentase
Melakukan percakapan dengan teman sebaya	BB	1	7%
	MB	10	71%
	BSH	3	22%
	BSB	0	0%

Sumber : Hasil analisis data pretest di TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase item melakukan percakapan dengan teman sebaya, tidak ada nak berada pada kategori berkembang sangat baik dengan persentase 0%, ada tiga anak pada kategori berkembang sesuai harapan dengan persentase sebesar 22%, 10 anak pada kategori

mulai berkembang dengan persentase sebesar 71% dan satu anak pada kategori belum berkembang dengan persentase sebesar 7%.

Tabel 4.8 Data Persentase Distribusi Frekuensi *Pretest* Kemampuan Anak Menyatakan Keinginan Dengan Menggunakan Kalimat Sederhana

Item	Kategori	Frekuensi	Persentase
Menyatakan keinginan dengan menggunakan kalimat sederhana	BB	2	14%
	MB	11	79%
	BSH	1	7%
	BSB	0	0%

Sumber : Hasil analisis data pretest di TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase item menyatakan keinginan dengan menggunakan kalimat sederhana, tidak ada anak yang berada pada kategori berkembang sangat baik dengan persentase 0%, ada satu anak pada kategori berkembang sesuai harapan dengan persentase sebesar 7%, 11 anak pada kategori mulai berkembang dengan persentase sebesar 79% dan dua anak pada kategori belum berkembang dengan persentase sebesar 14%.

Tabel 4.9 Data Persentase Distribusi Frekuensi *Pretest* Kemampuan Anak Bercerita Tentang Cerita Yang Disediakan Dengan Bahasanya

Item	Kategori	Frekuensi	Persentase
Bercerita tentang cerita yang disediakan dengan bahasanya	BB	4	29%
	MB	10	71%
	BSH	0	0%
	BSB	0	0%

Sumber : Hasil analisis data pretest di TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase item bercerita tentang cerita yang disediakan dengan bahasanya, tidak ada anak berada pada kategori berkembang sangat baik dengan persentase 0%, tidak ada anak pada kategori berkembang sesuai harapan dengan persentase 0%, ada 10 anak pada

kategori mulai berkembang dengan persentase sebesar 71% dan empat anak pada kategori belum berkembang dengan persentase sebesar 29%.

Tabel 4.10 Data Persentase Distribusi Frekuensi *Pretest* Kemampuan Anak Melanjutkan Sebagian Cerita

Item	Kategori	Frekuensi	Persentase
Melanjutkan sebagian cerita	BB	6	43%
	MB	8	57%
	BSH	0	0%
	BSB	0	0%

Sumber : Hasil analisis data pretest di TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase item melanjutkan sebagian cerita, tidak ada anak yang berada pada kategori berkembang sangat baik dengan persentase 0%, tidak ada anak pada kategori berkembang sesuai harapan dengan persentase 0%, ada delapan anak pada kategori mulai berkembang dengan persentase sebesar 57% dan enam anak pada kategori belum berkembang dengan persentase sebesar 43%.

Berdasarkan dari data hasil observasi awal yang dilakukan, sebelum perlakuan berupa film animasi yang dilaksanakan di TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar. Data yang dikumpulkan mengenai hasil *pretest* kemampuan berbicara anak diperoleh nilai terkecil 17 dan nilai terbesar 24. Dari data tersebut diperoleh nilai rata-rata 20,9 dan standar deviasi sebesar 73,3 (dapat dilihat pada lampiran 6 halaman 90).

Pengkategorian data kemampuan berbicara anak meliputi kategori BSB, BSH, MB, dan BB. Distribusi pengkategorian kemampuan berbicara anak sebelum perlakuan film animasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.11: Kategori kemampuan berbicara anak *pretest*

No	Pencapaian Nilai Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	12-18	BB	3	21,4%
2	19-25	MB	11	78,6%
3	26-32	BSH	-	0%
4	33-39	BSB	-	0%
Jumlah			14	100%

Sumber : Hasil analisis data pretest di TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tidak anak berada pada interval 33-39 yang dikategorikan BSB (Berkembang Sangat Baik), begitupun pada anak yang berada pada interval 26-32 yang dikategorikan BSH (Berkembang Sesuai Harapan), kemudian 11 anak pada interval 19-25 yang dikategorikan MB (Mulai Berkembang), dan 3 orang anak pada interval 12-18 yang dikategorikan BB (Belum Berkembang). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara anak sebelum perlakuan berupa film animasi menunjukkan bahwa 0% berada pada kategori BSB, 0% berada pada kategori BSH, 78,6% berada pada kategori MB, dan 21,4% berada pada kategori BB.

b. Deskriptif hasil *posttest*

Setelah memberikan perlakuan (*treatment*) menunjukkan bahwa *treatment* berupa perlakuan berupa film animasi memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbicara anak yang dapat dilihat pada hasil *posttest*. Adapun hasil analisis *posttest* tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.12 Data Persentase Distribusi Frekuensi *Posttest* Kemampuan Anak Mengucapkan Judul Film

Item	Kategori	Frekuensi	Persentase
Mengucapkan judul film	BB	0	0%
	MB	0	0%
	BSH	0	0%
	BSB	14	100%

Sumber : Hasil analisis data posttest di TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase item mengucapkan judul film, ada 14 anak yang berada pada kategori berkembang sangat baik dengan persentase sebesar 100%, tidak ada anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan dengan persentase 0%, tidak ada anak pada kategori mulai berkembang dengan persentase 0% dan tidak ada anak pada kategori belum berkembang dengan persentase 0%.

Tabel 4.13 Data Persentase Distribusi Frekuensi *Posttest* Kemampuan Anak Menyebutkan Tokoh-Tokoh Dalam Film

Item	Kategori	Frekuensi	Persentase
Menyebutkan tokoh-tokoh dalam film	BB	0	0%
	MB	0	0%
	BSH	3	21%
	BSB	11	79%

Sumber : Hasil analisis data posttest di TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase item menyebutkan tokoh-tokoh film, ada 11 anak yang berada pada kategori berkembang sangat baik dengan persentase sebesar 79%, tiga anak pada kategori berkembang sesuai harapan dengan persentase sebesar 21%, tidak ada anak berada pada kategori mulai berkembang dengan persentase 0% dan tidak ada anak pada kategori belum berkembang dengan persentase sebesar 0%.

Tabel 4.14 Data Persentase Distribusi Frekuensi *Pretest* Kemampuan Anak Menyebutkan Karakter Tokoh-Tokoh Dalam Film

Item	Kategori	Frekuensi	Persentase
Menyebutkan karakter tokoh-tokoh dalam film	BB	0	0%
	MB	0	0%
	BSH	3	21%
	BSB	11	79%

Sumber : Hasil analisis data posttest di TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase item menyebutkan karakter tokoh-tokoh dalam film, ada 11 anak yang berada pada kategori berkembang sangat baik dengan persentase sebesar 79%, tiga anak pada kategori berkembang sesuai harapan dengan persentase sebesar 21%, tidak ada anak pada kategori mulai berkembang dengan persentase 0% dan tidak ada anak berada pada kategori belum berkembang dengan persentase 0%.

Tabel 4.15 Data Persentase Distribusi Frekuensi *Posttest* Kemampuan Anak Berbicara Dengan Kalimat Lengkap

Item	Kategori	Frekuensi	Persentase
Berbicara dengan kalimat lengkap	BB	0	0%
	MB	0	0%
	BSH	6	43%
	BSB	8	57%

Sumber : Hasil analisis data posttest di TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase item berbicara dengan kalimat lengkap, ada delapan anak yang berada pada kategori berkembang sangat baik dengan persentase sebesar 57%, enam anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan dengan persentase sebesar 43%, tidak ada anak yang berada pada kategori mulai berkembang dengan persentase 0% dan tidak ada anak pada kategori belum berkembang dengan persentase 0%.

Tabel 4.16 Data Persentase Distribusi Frekuensi *Posttest* Kemampuan Anak Berbicara Dengan Kalimat Positif

Item	Kategori	Frekuensi	Persentase
Berbicara dengan kalimat positif	BB	0	0%
	MB	0	0%
	BSH	9	64%
	BSB	5	36%

Sumber : Hasil analisis data posttest di TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase item berbicara dengan kalimat positif, ada lima anak yang berada pada kategori berkembang sangat baik dengan persentase sebesar 36%, Sembilan anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan dengan persentase sebesar 64%, tidak ada anak yang berada pada kategori mulai berkembang dengan persentase 0% dan tidak ada anak berada pada kategori belum berkembang dengan persentase 0%.

Tabel 4.17 Data Persentase Distribusi Frekuensi *Posttest* Kemampuan Anak Berbicara Dengan Kalimat Negatif

Item	Kategori	Frekuensi	Persentase
Berbicara dengan kalimat negatif	BB	0	0%
	MB	2	14%
	BSH	10	72%
	BSB	2	14%

Sumber : Hasil analisis data posttest di TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase item berbicara dengan kalimat negatif, ada dua anak yang berada pada kategori berkembang sangat baik dengan persentase sebesar 14%, 10 anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan dengan persentase sebesar 72%, dua anak pada kategori mulai berkembang dengan persentase sebesar 14% dan tidak ada anak yang berada pada kategori belum berkembang dengan persentase 0%.

Tabel 4.18 Data Persentase Distribusi Frekuensi *Posttest* Kemampuan Anak Melakukan Percakapan Dengan Teman Sebaya

Item	Kategori	Frekuensi	Persentase
Melakukan percakapan dengan teman sebaya	BB	0	0%
	MB	0	0%
	BSH	9	64%
	BSB	5	36%

Sumber : Hasil analisis data posttest di TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase item melakukan percakapan dengan teman sebaya, ada lima anak yang berada pada kategori berkembang sangat baik dengan persentase sebesar 36%, Sembilan anak pada kategori berkembang sesuai harapan dengan persentase sebesar 64%, tidak ada anak yang berada pada kategori mulai berkembang dengan persentase 0% dan tidak ada anak pada kategori belum berkembang dengan persentase 0%.

Tabel 4.19 Data Persentase Distribusi Frekuensi *Posttest* Kemampuan Anak Menyatakan Keinginan Dengan Menggunakan Kalimat Sederhana

Item	Kategori	Frekuensi	Persentase
Menyatakan keinginan dengan menggunakan kalimat sederhana	BB	0	0%
	MB	1	7%
	BSH	9	64%
	BSB	4	29%

Sumber : Hasil analisis data posttest di TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase item menyatakan keinginan dengan menggunakan kalimat sederhana, ada empat anak yang berada pada kategori berkembang sangat baik dengan persentase sebesar 29%, Sembilan anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan dengan persentase sebesar 64%, satu anak pada kategori mulai berkembang dengan persentase sebesar

7% dan tidak ada anak yang berada pada kategori belum berkembang dengan persentase 0%.

Tabel 4.20 Data Persentase Distribusi Frekuensi *Posttest* Kemampuan Anak Bercerita Tentang Cerita Yang Disediakan Dengan Bahasanya

Item	Kategori	Frekuensi	Persentase
Bercerita tentang cerita yang disediakan dengan bahasanya	BB	0	0%
	MB	2	14%
	BSH	9	64%
	BSB	3	22%

Sumber : Hasil analisis data posttest di TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase item bercerita tentang cerita yang disediakan dengan bahasanya, ada tiga anak yang berada pada kategori berkembang sangat baik dengan persentase sebesar 22%, Sembilan anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan dengan persentase sebesar 64%, dua anak pada kategori mulai berkembang dengan persentase sebesar 14% dan tidak ada anak yang berada pada kategori belum berkembang dengan persentase 0%.

Tabel 4.21 Data Persentase Distribusi Frekuensi *Pretest* Kemampuan Anak Melanjutkan Sebagian Cerita

Item	Kategori	Frekuensi	Persentase
Melanjutkan sebagian cerita	BB	0	0%
	MB	3	22%
	BSH	10	71%
	BSB	1	7%

Sumber : Hasil analisis data posttest di TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase item melanjutkan sebagian cerita, ada satu anak yang berada pada kategori berkembang sangat baik dengan persentase sebesar 7%, 10 anak pada kategori berkembang sesuai harapan dengan persentase sebesar 71%, tiga anak pada kategori mulai berkembang

dengan persentase sebesar 22% dan tidak ada anak yang berada pada kategori belum berkembang dengan persentase 0%.

Berdasarkan dari data hasil observasi akhir yang telah dilakukan, maka dapat dilampirkan dengan tabel setelah penggunaan media film animasi yang dilaksanakan di TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar. Data yang dikumpulkan mengenai hasil *posttest* kemampuan berbicara anak diperoleh nilai terkecil 29 dan nilai terbesar 38. Dari data tersebut diperoleh nilai rata-rata 33,9 dan standar deviasi sebesar 2,6 (dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 108).

Kemudian sesuai dengan tingkat kemampuan indikator yang digunakan, dan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.22 Kategori kemampuan berbicara anak *posttest*

No	Pencapaian Nilai Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	12-18	BB	-	0%
2	19-25	MB	-	0%
3	26-32	BSH	11	78,6%
4	33-39	BSB	3	21,4%
Jumlah			14	100%

Sumber : Hasil analisis data posttest di TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 11 anak yang berada pada interval 33-39 yang dikategorikan BSB kemudian ada tiga anak yang berada pada interval 26-32 yang dikategorikan BSH kemudian tidak ada anak pada interval 19-25 yang dikategorikan MB dan tidak ada anak yang berada pada interval 12-18 yang dikategorikan BB. Berdasarkan hal tersebut, kemampuan berbicara anak setelah perlakuan berupa film animasi menunjukkan bahwa dari 14 jumlah anak,

78,6% berada pada kategori BSB, 21,4% berada pada kategori BSH, kemudian 0% berada pada kategori MB, dan 0% berada pada kategori BB.

3. Analisis statistik non parametrik

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan dari data hasil observasi awal dan akhir yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa pengaruh film animasi terhadap kemampuan berbicara anak setelah dilakukannya uji hipotesis dengan analisis uji wilcoxon. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh film animasi terhadap kemampuan berbicara anak sebagai berikut:

- a. Data sebelum (O_1) dan sesudah (O_2) diperlakukan dan ditetapkan dengan beda selisih skor.
- b. Membuat rangking dari keseluruhan jumlah anak, dengan cara mengurutkan nilai dari yang tertinggi sampai ke yang rendah, kemudian dari atas diberi angka yang menunjukkan rangking mulai dari angka 1,2,3 dan seterusnya. Kemudian nilai yang sama harus diberikan rangking yang sama pula, dengan membagi bilangan nilai rangking secara adil kepada semua pemilik nilai yang sama. Dengan tanda setiap rangking dengan tanda (+atau-).
- c. Untuk menetapkan nilai T maka tanda yang terkecil dijumlahkan dari kedua kelompok rangking yang memiliki tanda yang sama dan nilai N didapatkan dari jumlah sampel yang diteliti.
- d. Kemudian dilakukan perbandingan antara nilai T yang diperoleh dengan nilai T pada uji bertanda Wilcoxon (Siegel, 992: 103).

Selanjutnya untuk lebih jelasnya dari hasil data yang telah diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.23 Pengaruh Film Animasi Terhadap Kemampuan Berbicara Anak

No	Nama Anak	Nilai kemampuan berbicara anak		Selisih Nilai (O ₁ -O ₂)	Ranking	Tanda Ranking	
		<i>Pretest</i> (O ₁)	<i>Posttest</i> (O ₂)			+	-
1.	RPR	23	36	13	7,5	7,5	
2.	PA	24	38	14	4,5	4,5	
3.	UR	17	29	12	10	10	
4.	RAS	18	33	15	2	2	
5.	AOAQ	17	31	14	4,5	4,5	
6.	AMA	23	34	11	13	13	
7.	AR	22	33	11	13	13	
8.	MAP	20	33	13	7,5	7,5	
9.	AMR	21	35	14	4,5	4,5	
10.	ANAA	21	37	16	1	1	
11.	NIA	21	33	12	10	10	
12.	AZ	21	32	11	13	13	
13.	AAW	24	38	14	4,5	4,5	
14.	EE	21	33	12	10	10	
	Jumlah Nilai	293	475				
	Nilai Rata-rata	20,9	33,9				Nilai T : 105

Sumber : Hasil analisis data statistik non parametrik di TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar

Berdasarkan dari tabel 4.23 tentang data kemampuan berbicara anak yang ditemukan sebelum dan setelah perlakuan berupa film animasi, menunjukkan bahwa jumlah rangking yang bertanda positif (+) = 105 dan jumlah rangking yang bertanda negatif (-) = 0, maka T merupakan jumlah dari rangking yang lebih kecil. Jika $Z_{hitung} < Z_{tabel} = H_0$ diterima H_1 ditolak artinya tidak ada pengaruh film animasi terhadap kemampuan berbicara anak dikelompok B1 TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar. Jika $Z_{hitung} > Z_{tabel} = H_0$ ditolak H_1 diterima artinya ada pengaruh film animasi terhadap kemampuan berbicara anak dikelompok B1 di TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar.

Adapun nilai Z_{hitung} yang diperoleh yaitu 3,28 dan Z_{tabel} 1,645 maka diperoleh hasil $Z_{hitung} (3,28) > Z_{tabel} (1,645)$ H_0 ditolak H_1 diterima yang artinya ada pengaruh film animasi terhadap kemampuan berbicara anak. Hasil Uji menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai pada kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah perlakuan berupa film animasi, dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan berbicara anak antara sebelum dan sesudah perlakuan berupa film animasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak yang menerima perlakuan berupa film animasi lebih baik, dan ada pengaruh yang positif dibandingkan sebelum diberikan perlakuan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa film animasi berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar, yang dimulai sejak tanggal 31 Juli-31 Agustus 2017. Pemberian perlakuan film animasi dilakukan sebanyak 5 kali, pertemuan dilakukan selama 3 minggu dalam pelaksanaan penelitian. Pada pertemuan pertama peneliti melakukan *pretest* dan pemberian perlakuan pada pertemuan kedua dan terakhir minggu ketiga peneliti melakukan *posttest*. Penerapan film animasi disesuaikan dengan tema pembelajaran di TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar, yaitu tema diri sendiri dengan sub tema tubuhku dan kesukaanku, serta tema keluargaku, dengan sub tema pekerjaan keluargaku. Hasil penelitian berdasarkan analisis deskriptif pada populasi yang digunakan di TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar dengan jumlah 14 orang anak, yang berada dikelompok B1 dengan usia 5-6 tahun, menunjukkan bahwa sebelum perlakuan berupa film animasi, rata-rata anak belum mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyusun kalimat sederhana, berkomunikasi secara lisan, dan melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan, sebagian anak pun cenderung pasif, hal ini dapat dilihat bahwa kemampuan berbicara anak masih rendah. Selanjutnya setelah melakukan tes *pretest*, diterapkan perlakuan berupa film animasi. Perlakuan berupa film animasi tersebut dilaksanakan sebanyak 5 kali percobaan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebelum pemutaran film, terlebih dahulu disiapkan perlengkapan misalnya layar proyektor atau LCD, speaker, dan labtop. Pada saat persiapan perlengkapan berlangsung, anak didik mulai antusias dan menunjukkan

kegembiraan. Menarik perhatian anak didik sangat penting, maka dilakukan beberapa tepukan tangan dan bernyanyi sebelum pemutaran film. Adapun film yang ditayangkan selama perlakuan yaitu berupa film kartun dengan judul film hidup bersih badan sehat, menghargai diri sendiri, bawang merah-bawang putih, si anak durhaka, dan saweri gading.

2. Pemutaran film animasi tahap I (setengah dari isi film) selama 5-8 menit. Anak didik tampak memperhatikan film yang diputarkan, lalu ada beberapa anak sesekali bersuara.
3. Anak diminta untuk menirukan peran atau cara bicara tokoh yang muncul dalam film animasi selama 5 menit sebagai proses pelatihan berbicara.
4. Sesi tanya jawab kepada anak didik mengenai isi cerita selama 5 menit. Anak antusias bercerita dan berkomentar tentang film yang ditayangkan.
5. Pemutaran film animasi tahap II (bagian akhir dari film) selama 5 menit. Anak diminta untuk menirukan kembali pesan/ cara bicara tokoh yang muncul dalam film animasi selama 5 menit proses pelatihan berbicara.
6. Sesi tanya jawab kepada anak didik mengenai isi cerita selama 5 menit. Tanya jawab antara guru dan anak didik mengenai film yang ditayangkan.

Selanjutnya, hasil penelitian berdasarkan analisis deskriptif setelah perlakuan berupa film animasi untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara, sudah berkembang sesuai dengan harapan. Pada tahap ini anak didik cenderung aktif dan antusias, rata-rata anak didik sudah mampu mengucapkan salam, menyebutkan nama-nama teman, menyebutkan karakter orang yang dikenal, berbicara dengan kalimat

sederhana, berbicara menggunakan kalimat positif, berbicara menggunakan kalimat negatif, melakukan percakapan dengan teman, menyatakan keinginan dengan teman, berbicara tentang suatu kejadian, dan bercerita kejadian yang pernah didengar.

Hal tersebut sesuai dengan pembahasan sebelumnya bahwa film animasi pada umumnya disenangi oleh anak-anak karena karakter gambar animasi yang menarik. Pengaruh film animasi memiliki dampak positif bagi anak dimana pembelajaran bisa lebih efektif, efisien, dan fleksibel, sesuai dengan teori berikut:

Menurut Fatakh (2010: 19) mengemukakan bahwa :

Media animasi sangat bermanfaat bagi siswa karena pembelajaran lebih efektif, efisien, fleksibel. Hal ini menunjukkan bahwa media animasi dapat diterapkan diberbagai disiplin ilmu dalam pembelajaran. Dalam media pembelajaran dengan media animasi peserta didik akan mengalami dan mengonstruksi pemahaman belajar mereka.

Pendapat lain menurut Montolalu (2008), bahwa terdapat beberapa permainan yang dapat melatih kemampuan berbicara anak dan dapat menambah perbendaharaan kata anak, adapun permainan tersebut salah satunya adalah menonton film. Stimulasi ini termasuk kegiatan bermain pasif dimana anak lebih banyak memperhatikan cerita yang ditampilkan dilayar, sebaiknya diberikan film animasi atau film kartun yang sesuai.

Perbedaan kemampuan berbicara anak yang dilihat sebelum dan setelah diberi perlakuan berupa film animasi menunjukkan adanya pengaruh yang nyata. Hal tersebut dikarenakan film animasi memberikan kesan dengan karakter gambar animasi yang menarik perhatian anak. Selain itu, Hamalik (Arsyad, 2015)

mengemukakan bahwa kelebihan film animasi dalam proses pembelajaran dapat dilengkapi pengalaman-pengalaman dasar bagi anak ketika bercakap-cakap, tanya jawab dan lain-lain, menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang bila dipandang perlu. Jadi, dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa dengan perlakuan berupa film animasi pada anak didik, maka ada pengaruh positif dan kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, guna mendukung hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, maka dengan diterimanya hipotesis (H_1) yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang terjadi dari film animasi di kelompok B1 TK Aisyiyah Maccini Tengah Kota Makassar, artinya kemampuan berbicara anak berkembang dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil kemampuan berbicara anak sebelum perlakuan berupa film animasi menunjukkan bahwa ada 11 anak didik berada pada kategori MB (Mulai Berkembang) dan tiga anak didik berada pada kategori BB (Belum Berkembang) dengan presentase. Sedangkan hasil kemampuan berbicara anak setelah perlakuan berupa film animasi menunjukkan bahwa, ada 11 anak didik berada pada kategori BSB (Berkembang Sangat Baik), dan tiga anak didik berada pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan).
2. Ada pengaruh film animasi terhadap kemampuan berbicara anak di kelompok B1 TK Aiyiyah Maccini Tengah Kota Makassar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh penggunaan media film animasi terhadap kemampuan berbicara anak yang diperoleh peneliti di lapangan, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru Taman Kanak-kanak, hendaknya menciptakan berbagai situasi pembelajaran dengan menggunakan beberapa teknik, bahan dan perlengkapan

mengajar yang menarik perhatian anak didik, salah satunya adalah film animasi yang mampu mendukung kemampuan berbicara anak.

2. Bagi orang tua, hendaknya memberikan atau mengenalkan berbagai macam media pembelajaran, misalnya media film animasi sehingga dapat mendukung aspek-aspek kemampuan anak khususnya kemampuan berbicara anak.
3. Bagi calon pendidik atau peneliti, sebaiknya memberikan metode-metode atau kegiatan pembelajaran yang menarik bagi anak didik, salah satunya penggunaan media film animasi agar memperoleh hasil yang baik, serta dapat menumbuh kembangkan bakat dan minat anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2015. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bachri, S.Bachtiar. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-Kanak, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Beati, J. Janice. 2013. *Ovservasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Edisi Ketujuh. Diterjemahkan Oeh Arif Rakhman. Jakarta: Kencana.
- Daryanto. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo.
- Dian, Fadhilah. 2012. *Pengaruh Metode Bercerita dengan Film Animasi Terhadap Kemampuan Berbicara Anak*. Skripsi. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Effendi, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Ensiklopedia Americana. 2005. (Online).
<http://webspacespace.yale.edu/pericleslewis/documents/ModernismeEncyclopediaAmericana.pdf>. (diakses 29 Januari 2016 pukul 20:40).
- Fatakh, M.I. 2010. (Online).
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1137/1/98332-M.%20IKHWANUDIN%20AL%20FATAKH-FITK.pdf>. (diakses 29 Januari 2016 pukul 21:05).
- Ferliana, Jovita Maria & Agustina. 2015. *Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Media.
- Hasnida. 2015. *Media Pembelajaran Kreatif*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Indriati ETTY. 2011. *Kesulitan Bicara & Berbahasa Pada Anak: Terapi dan Strategi Orang Tua*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Manispal. 2013. *Siapa Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesionl*. Jakarta: PT Gramedia.
- Martono, Nanang. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

- Montolalu, dkk. 2005. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurhaedah. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Ekspresif Anak Melalui Media Gambar Seri di Taman Kanak-Kanak Kesa Guppi Makassar*. Skripsi. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Otto, Beverly. 2015. *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Edisi ketiga Diterjemahkan oleh Tim Prenadamedia Group. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rosyada, Dede. 2012. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.
- Santrock. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta: KENCANA Prenadamedia Group.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuliitatif, R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sujiono, Yuliani, Nuriani. 2011. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Edisi Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susilana, Riyana. 2009. *Media Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Zaman, Badru, dkk. 2005. *Media dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.